

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pasca pandemik COVID-19 telah memberikan dampak yang besar terhadap bidang pendidikan. Salah satunya adalah pergeseran paradigma model pembelajaran dalam kelas menjadi model pembelajaran daring. Tidak berhenti sampai di situ, berbagai jenis inovasi model pembelajaran juga terus muncul guna mendukung pergerakan revolusi industri 5.0. Dalam menghadapi dunia yang cepat berubah maka cara belajar pun harus ikut diubah, terdapat 5 jenis pembelajaran yang menjadi tren di tahun 2023, yaitu 1) *artificial intelligence*, 2) *remote, online*, dan *hybrid learning*, 3) pendidikan vokasi dan teknis, 4) *virtual* dan *augmented reality*, dan 5) *soft skills* dan STEM (*Science, Technology, Engineering, & Math*) (Marr, 2023). Hal ini menjadi catatan bagi seluruh institusi pendidikan formal, informal, dan non-formal pada abad ke-21 untuk dapat mengakomodasi berbagai jenis inovasi pembelajaran tersebut agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berbagai upaya diterapkan oleh institusi pendidikan dalam meningkatkan kualitas organisasi, untuk dapat berjalan beriringan dengan perkembangan teknologi. Hal ini juga didukung dengan adanya kebutuhan generasi digital peserta didik yang didominasi oleh generasi Z dengan kisaran usia 11-26 tahun dan generasi *post-Z* atau biasa disebut dengan generasi Alpha, yang berkisar pada usia 0-9 tahun. Generasi Z sering kali juga disebut sebagai *iGeneration* karena merupakan penduduk asli digital pertama yang tumbuh dengan *smartphone* dan *tablet*, sebagian besar dari generasi ini sudah memiliki akses internet di rumah (Milotay 2020).

McCrinkle dan Fell (2021, 3) mengungkapkan bahwa generasi Z berada pada rentang tahun kelahiran 1995-2009, sehingga generasi selanjutnya yaitu generasi Alpha, berada pada rentang tahun 2010-2024. Kedua generasi ini merupakan generasi yang melek akan dunia digital.

Berdasarkan kedua generasi tersebut, maka dunia pendidikan wajib mempersiapkan sumber daya yang sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing individu tersebut. Salah satu aset utama dalam dunia pendidikan adalah tenaga pengajar, atau yang biasa disebut dengan guru pada tingkat prasekolah dan sekolah. Peran guru sangat diperlukan dalam membentuk enam Profil Pelajar Pancasila, yaitu: 1) berkebinekaan global, 2) bergotong royong, 3) kreatif, 4) bernalar kritis, 5) mandiri, dan 6) beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020). Guru juga harus menjadi teladan dalam memotivasi, meningkatkan kreativitas dan empati sosial para peserta didiknya (Lubis 2019, 68).

Pemerintah Indonesia menegaskan pada Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru dalam melakukan pengajaran di sekolah. Kompetensi guru dibagi menjadi empat kompetensi utama, yaitu: 1) kompetensi pedagogis, 2) kompetensi kepribadian, 3) kompetensi sosial, dan 4) kompetensi profesional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2007). Tertulis pada kompetensi profesional bahwa guru dituntut agar dapat memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Kompetensi profesional ini memiliki kaitan erat dengan kompetensi pedagogis, yang mutlak menjadi pembeda antara guru dengan ahli profesi lainnya (Akbar 2021, 23). Definisi kompetensi pedagogis

terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman. Kompetensi ini juga merupakan salah satu faktor penting dalam menjamin kualitas pendidikan, dimana guru harus dapat mengintegrasikan teknologi ke dalam praktik pengajaran sehari-hari (Mariscal dkk. 2023, 1567). Kepiawaian guru dalam memanfaatkan teknologi tidak hanya akan berguna bagi dirinya sendiri dalam mengembangkan model pembelajaran digital yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka, tetapi juga bermanfaat bagi peserta didik generasi Z dan generasi Alpha dalam menggunakan teknologi yang bernilai positif.

Uni Eropa mendefinisikan delapan kunci kompetensi utama dalam pembentukan karakter pembelajar sepanjang hayat, salah satunya merupakan kompetensi digital. Kompetensi tersebut memiliki tujuan dalam membentuk pengembangan diri individu, kewarganegaraan yang aktif, inklusi sosial, dan pekerjaan. Selain kompetensi digital, literasi digital pun menjadi bagian penting yang tidak dapat dipisahkan (Punie dkk. 2006, 17). Literasi digital adalah kemampuan untuk mengakses, mengelola, memahami, mengintegrasikan, mengkomunikasikan, mengevaluasi dan menciptakan informasi secara aman dan tepat melalui teknologi digital untuk ketenagakerjaan, pekerjaan yang layak dan kewirausahaan. UNESCO membentuk lima kerangka referensi global tentang keterampilan literasi digital, yaitu: 1) literasi data dan informasi, 2) komunikasi dan kolaborasi, 3) pembuatan konten digital, 4) keamanan, dan 5) penyelesaian masalah (UNESCO 2018). Oleh karena itu, dalam pelatihan keterampilan guru diperlukan literasi digital untuk penggunaan media teknologi yang lebih efektif (Çakmak et al. 2013, 65).

Pemahaman akan kebutuhan peningkatan keterampilan dalam pengintegrasian kompetensi pedagogis dan literasi digital guru tentu saja memerlukan dorongan yang tidak hanya berasal dari faktor internal, tetapi juga dari faktor eksternal. Hal ini berkaitan dengan institusi tempat guru tersebut bernaung. Masing-masing institusi memiliki pemimpin dengan gaya kepemimpinan yang berbeda dalam mencapai visi dan misi organisasi, sebagai salah satu contohnya adalah gaya kepemimpinan *transformational*. Pada institusi pendidikan tinggi, praktik kepemimpinan *transformational* diperlukan guna membangun dan memelihara komunikasi terbuka antara pemimpin dan pengikut, meningkatkan kerja tim, mengimplementasikan peluang pengembangan profesional, dan bekerja secara aktif untuk mencapai tujuan bersama (Viviana, Delgado-Alban dkk. 2021, 40:1). Hal ini juga didukung dengan adanya korelasi antara kepemimpinan *transformational* dengan keberadaan modal manusia, dimana setiap pemimpin dalam dunia akademis perlu memberikan pertimbangan nyata terhadap pendekatan kepemimpinan yang diadopsi dalam mendukung dan mengembangkan sumber daya manusia yang tepat (Abu-Rumman 2021, 178), serta integritas dalam meningkatkan efektifitas pengajaran (Ahmad & Rochimah 2021, 1316).

Pada tingkat sekolah, pemimpin yang menerapkan gaya *transformational* dapat meningkatkan kinerja guru (Kurniasari, Rubini, & Hardhienata 2019, 1; Firmansyah et al. 2022, 2127), memberdayakan guru untuk lebih maksimal dalam mencapai misi organisasi, bahkan pada saat institusi berada dalam kondisi krisis (Eliophotou 2021, 1), dan juga berpengaruh terhadap kompetensi pedagogis dan profesionalisme guru (Belan & Niron 2021, 2132). Oleh karena itu, persepsi guru tentang gaya kepemimpinan pemimpin sekolah yang diterapkan dalam sekolah

dapat memberikan dorongan yang bersifat eksternal terhadap perkembangan profesionalisme guru terutama dalam peningkatan diri.

Melalui keterkaitan dari beberapa penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diasumsikan bahwa persepsi kepemimpinan *transformational* memberikan pengaruh yang positif bukan hanya pada pencapaian misi dan visi organisasi dengan orientasi masa depan, tetapi juga didukung oleh perkembangan keterampilan literasi digital guru yang bernaung di dalam sekolah, dalam mengintegrasikan kompetensi pedagogis dengan pemanfaatan teknologi secara optimal.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Kunci kemajuan sebuah sekolah ditentukan oleh kepala sekolah dan guru. Pemimpin sekolah harus memiliki kemampuan untuk menempatkan dan memotivasi guru sesuai dengan profesionalismenya (Sholeh 2021, 167). Guru juga memiliki kewajiban untuk mengembangkan kompetensinya, akan tetapi hal ini belum dapat sepenuhnya diterapkan pada semua lembaga pendidikan secara optimal. Oleh karena itu, dibutuhkan gaya kepemimpinan *transformational* yang memiliki empat karakteristik, yaitu: 1) pengaruh ideal, 2) motivasi inspirasional, 3) rangsangan intelektual, dan 4) pertimbangan individual atau yang disebut dengan 4i, agar pemimpin dapat memberikan pengaruh positif kepada pengikutnya (Northouse 2019, 262).

Berbagai upaya telah diterapkan oleh institusi pendidikan seperti sekolah, untuk menghasilkan sumber daya guru yang berkualitas, contohnya adalah dengan memberikan pelatihan literasi digital guru serta menunjang penyediaan teknologi yang diperlukan. Hal ini bertujuan untuk menghemat waktu dalam pengaksesan

informasi, alat pembelajaran, dan publikasi (Sudrajat dkk. 2022, 1138). Akan tetapi, dalam setiap pelatihan yang diberikan institusi kepada guru juga terdapat tantangan dan kendalanya tersendiri. Salah satunya adalah kebutuhan akan kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan model pembelajaran dengan menggunakan media teknologi yang tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan (Gómez-Trigueros, Ruiz-Bañuls, & Ortega-Sánchez 2019, 1). Pelatihan yang dianggap kurang sesuai ini juga dirasakan oleh beberapa guru yang masih ragu akan cara dan waktu yang tepat untuk menerapkan teknologi (Walters, Gee, dan Mohammed 2019, 1), yang menyebabkan guru tidak memiliki kepercayaan diri dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa (Erwin dan Mohammed 2022, 323).

Gaya kepemimpinan *transformational* pemimpin untuk mengembangkan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi secara pedagogis dan praktik, memerlukan kerangka pengembangan. Salah satu kerangka tersebut dikenal sebagai *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPCK), yang memiliki tiga komponen kunci yaitu: 1) konten, 2) pedagogi, dan 3) metodologi (Mishra dan Koehler 2006, 1017). Model kerangka terkait juga terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu dan menjadi lebih dikenal dengan nama TPACK yang menjadi dasar model pengetahuan kontekstual (Mishra 2019, 76).

Berdasarkan keterkaitan dari penelitian tersebut, maka identifikasi masalah yang muncul adalah untuk meneliti pengaruh persepsi gaya kepemimpinan *transformational* pemimpin sekolah dan tingkat keterampilan literasi digital guru terhadap tingkat kompetensi pedagogis guru pada saat mengintegrasikan model pembelajaran ke dalam teknologi.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini memfokuskan batasan masalah yang terdapat dalam ruang lingkup sekolah nasional pada guru yang mengajar di jenjang kelas 7-9 dan jenjang kelas 10-12. Selain itu, penelitian ini juga terbatas pada pengaruh persepsi gaya kepemimpinan *transformational* guru terhadap pemimpin sekolah pada jenjang terkait dan tingkat keterampilan literasi digital guru terhadap tingkat kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan teknologi berdasarkan pada kerangka TPACK.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) apakah persepsi guru terhadap kepemimpinan *transformational* memengaruhi tingkat kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran?
- 2) apakah tingkat keterampilan literasi digital dapat memengaruhi tingkat kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran?
- 3) apakah persepsi guru terhadap kepemimpinan *transformational* dan keterampilan literasi digital dapat memengaruhi tingkat kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) untuk menganalisis persepsi guru terhadap kepemimpinan *transformational* dapat memengaruhi tingkat kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.
- 2) untuk menganalisis tingkat keterampilan literasi digital dapat memengaruhi tingkat kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.
- 3) untuk menganalisis persepsi guru terhadap kepemimpinan *transformational* dan keterampilan literasi digital dapat memengaruhi tingkat kompetensi pedagogis guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran.

## **1.6 Manfaat Hasil Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Hasil Penelitian**

Diharapkan agar penelitian ini dapat memberikan sumbangan wawasan dan memperkaya pengetahuan pada gaya kepemimpinan *transformational* kepada pemimpin sekolah, yang memiliki 4 komponen 4i (pengaruh ideal, motivasi inspirasional, rangsangan intelektual, dan pertimbangan individual), keterampilan literasi digital guru, dan kompetensi pedagogis guru dalam menerapkan penggunaan teknologi pada model pembelajaran di sekolah, yang kemudian akan diberikan kepada para peserta didik di institusi tempat bernaung, serta dapat menjadi bahan kajian pada pengembangan penelitian selanjutnya untuk mendukung perkembangan dunia pendidikan terkait dengan perkembangan pembelajaran menggunakan teknologi.



### 1.6.2 Manfaat Praktik

Berikut merupakan beberapa manfaat praktik dalam penelitian ini:

- 1) bagi pemimpin institusi adalah untuk memperluas wawasan dan pengalaman tentang peran gaya kepemimpinan *transformational* yang dapat diterapkan pada organisasi, serta dapat digunakan sebagai bahan kajian untuk pengembangan praktik model kepemimpinan *transformational* yang lebih efektif.
- 2) bagi institusi adalah untuk menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan sumber daya guru yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan organisasi, terutama dalam peningkatan keterampilan literasi digital guru dan kompetensi pedagogis dalam pemanfaatan teknologi agar tepat sasaran dan sebagai bahan kajian untuk menyusun kebijakan dan pengambilan keputusan dalam penggunaan media teknologi yang akan menjadi investasi jangka panjang.
- 3) bagi guru adalah untuk meningkatkan keterampilan literasi digital terhadap kompetensi pedagogis sesuai dengan kebutuhan profesionalisme guru dan kebutuhan peserta didik generasi digital.
- 4) bagi penulis adalah untuk menambah pengetahuan dan pengalaman baik secara teori dan praktik dengan pendekatan kuantitatif terkait dengan gaya kepemimpinan *transformational* dan literasi digital terhadap kompetensi guru dalam menggunakan teknologi.

### 1.7 Sistematika Penulisan

Penyusunan laporan penelitian dengan judul “Pengaruh Persepsi Kepemimpinan *Transformational* dan Keterampilan Literasi Digital terhadap

Kompetensi Pedagogis Guru dalam Mengintegrasikan Teknologi” dibagi menjadi lima bab yang disesuaikan dengan standar format penulisan tesis pada Universitas Pelita Harapan dengan uraian bab sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Pada bab terkait dibagi menjadi tujuh sub bab, yaitu: 1) menjelaskan latar belakang penelitian tentang perkembangan teknologi pada dunia pendidikan, pentingnya peran pemimpin sekolah dalam menerapkan gaya kepemimpinan serta peran guru dalam mengelola model pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi, 2) menjelaskan identifikasi masalah yang terjadi berdasarkan kompetensi pedagogis guru, gaya kepemimpinan kepala sekolah, dan literasi digital, 3) batasan masalah dalam ruang lingkup, subjek dan objek penelitian, 4) rumusan masalah penelitian, 5) tujuan penelitian, 6) manfaat penelitian bagi subjek dan objek penelitian serta penulis, dan 7) sistematika penulisan dalam penelitian terkait.

Bab kedua adalah landasan teori. Landasan teori digunakan sebagai acuan dasar pelaksanaan penelitian terkait. Bab ini dibagi menjadi lima sub bab, yaitu: 1) deskripsi teoritik berdasarkan latar belakang penelitian yang digunakan bersumber dari berbagai kajian studi literatur, 2) penjabaran hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan terkait dengan topik penelitian, 3) pembentukan kerangka berpikir berdasarkan uraian hasil penelitian sebelumnya yang relevan, 4) model penelitian yang diajukan, dan 5) hipotesis penelitian.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan merupakan metode penelitian kuantitatif yang terdiri dari delapan sub bab, yaitu 1) rancangan penelitian yang akan digunakan, 2) tempat, waktu, subyek penelitian, 3) acuan dasar prosedur penelitian, 4) populasi dan *sampling* pada sekolah sebagai

objek penelitiannya, 5) teknik pengumpulan data melalui survei dalam bentuk kuesioner berbasis digital, 6) instrumen penelitian terkait dengan kisi-kisi, validitas dan reliabilitas pada instrumen variabel penelitian, 7) teknik analisis data yang akan digunakan, dan 8) hipotesis statistik dari penelitian terkait.

Bab keempat adalah hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini dibagi menjadi lima sub bab yang terdiri dari 1) deskripsi data terkait dengan profil responden, frekuensi jawaban, dan analisis statistik deskriptif dari hasil penyebaran kuesioner yang telah dikembalikan. 2) pengujian persyaratan analisis berdasarkan uji asumsi klasik, 3) hasil pengujian hipotesis berdasarkan hasil uji statistik uji t dan uji statistik uji F, 4) keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian, 5) diskusi terkait dengan hasil dan pembahasan penelitian.

Bab kelima adalah kesimpulan, implikasi dan saran. Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab yang terdiri dari 1) kesimpulan penelitian berdasarkan dari hasil penelitian, 2) implikasi penelitian berdasarkan dari diskusi dan pembahasan pada bab sebelumnya, dan 3) saran penelitian sebagai perluasan pengetahuan dan praktik bagi institusi terkait, organisasi pendidikan, dan bagi penelitian selanjutnya.